

POLA AGRIBISNIS KOMODITAS PERIKANAN DI WILAYAH METRO, PROVINSI LAMPUNG

Slameto dan Jamhari Hadipurwanta
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung

ABSTRAK

Di Metro, sektor perikanan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dilakukan pengembangan mendukung pertanian tanaman pangan. Potensi tersebut didukung oleh adanya potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia ada. Untuk itu dimasa mendatang potensi tersebut mampu dikembangkan sebagai pola agribisnis yang mendukung kemajuan bidang pertanian dan perikanan di wilayah tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pola agribisnis komoditas perikanan di wilayah Kota Metro. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melalui survey pada daerah sentra pengembangan perikanan di Kecamatan Metro Selatan dengan pertimbangan merupakan sentra produksi perikanan. Data yang diambil berupa data yang mendukung agribisnis perikanan. Sumberdata berasal dari petani, pedagang, dan sumber lain yang sesuai tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan pola agribisnis perikanan di Metro sebagian besar komoditas berupa Lele Dumbo dan Ikan Patin dengan pola pembenihan dan pembesaran. Usaha tersebut memberikan nilai manfaat dan layak untuk dilakukan ditunjukkan dengan nilai B/C ratio Usaha lele dumbo dan Ikan Patin masing masing sebesar 2.17 dan 3.40. Sedangkan usaha agribisnis pendukung perlu adanya industri pakan ikan skala rumah tangga. Untuk pemasaran selama ini tidak ada masalah yang berarti tetapi dimasa mendatang untuk menghindari persaingan maka perlu dibentuk asosiasi pemasaran produk ikan. Sistem pemasaran yang diharapkan berupa memperpendek rantai pasar dengan mengorganisir secara bersama kelompok usaha pemasaran agar lebih efisien. Tingkat teknologi budidaya ikan cenderung telah sesuai anjuran, sedang teknologi pembuatan pakan masih perlu didesiminasikan kepada petani.

Kata Kunci: *Pola, Agribisnis, Perikanan*

PENDAHULUAN

Saat ini agribisnis komoditas padi masih tetap memegang peran penting dalam perekonomian, karena beras masih tetap merupakan makanan pokok penduduk sehingga sistem agribisnis padi berperan strategis dalam pemantapan ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah sangat besar karena hingga saat ini usahatani padi masih yang paling dominan di sektor pertanian. Sasaran pengembangan tentunya di daerah sentra pengembangan komoditas unggulan (Ali, 1998).

Di Kota Metro, Provinsi Lampung untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat maka lahan sawah beririgasi masih tetap menjadi andalan bagi produksi padi dan pemenuhan kebutuhan pangan di wilayah tersebut. Di Kota Metro luas tanam tanaman padi mencapai 3.970 ha per tahun, dengan tingkat produktivitasnya cenderung rendah berkisar 5 – 5,20 ton/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Metro, 2005). Rendahnya produktivitas tersebut diduga disebabkan teknologi yang diterapkan petani masih belum sesuai dengan anjuran, seperti umur bibit, jumlah bibit per rumpun, sistem tanam, pemupukan, sistem pengairan dan sebagainya masih menerapkan teknologi konvensional. Disisi lain sistem usahatani padi sawah yang dinilai lebih menguntungkan adalah sistem usahatani dengan menerapkan teknologi pengelolaan tanaman dan

sumberdaya terpadu dengan komponen teknologi yang beragam untuk dilakukan diseminasi kepada pengguna teknologi (BPTP Lampung, 2005).

Dimasa dahulu budidaya ikan pada agroekosistem padi sudah dilakukan di Indonesia khususnya di Jawa sejak tahun 1860 dengan cara tradisional dengan sistem Minapadi. Usaha tersebut memberi nilai ekonomi lebih bagi petani karena karena keuntungan yang diperoleh dari ikan yang mampu menutupi biaya produksi padi, sehingga petani dapat menerapkan intensifikasi secara utuh. Hal tersebut dapat dilakukan karena air untuk dipasok dari saluran irigasi (Ramadhan, 2006). Pada saat ini usaha minapadi kurang berkembang akibat perkembangan teknologi pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman padi yang erus menggunakan pestisida dan berakibat merusak lingkungan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, ialah dengan melakukan diversifikasi usaha diluar usaha pokok yang ada dengan cara menerapkan teknologi yang tepat guna. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan usaha dibidang perikanan air tawar. Diversifikasi usaha atau usaha sampingan dilakukan oleh petani sebagai usaha tambahan bidang perikanan yang dilakukan setelah selesai melakukan usahatani pokok. Usaha tersebut tetap dalam kerangka agribisnis yang berorientasi mendapatkan tambahan pendapatan bagi petani. Sehingga pengelolaannya juga secara profesional dengan melibatkan seluruh tenaga kerja dalam keluarga tani.

Agribisnis tersebut tentunya menacu pada konsep agribisnis, dimana agribisnis sebagai suatu sistem dan agribisnis sebagai suatu usaha (perusahaan). Di samping itu dikenal pula azas lain seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto, *et al*, 1993; Hadi, *et.al.*,2000, antara lain: terpusat (*centrality*), efisien (*efficiency*), menyeluruh dan terpadu (*holistic and integrated*), dan kelestarian lingkungan (*sustainable ecosystem*). Azas kemitraan usaha agribisnis mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan antar pelaku yang bermitra.

Pengembangan sistem agribisnis di pedesaan membutuhkan empat pilar (Suwandi, 1995), yaitu : (1) Eksistensi semua komponen sistem agribisnis secara lengkap di lokalita pedesaan; (2) Pentingnya kewirausahaan dan kemitraan usaha antar pelaku agribisnis; (3) Iklim lingkungan yang kondusif yang memungkinkan berkembangnya agribisnis secara efisien; dan (4) Adanya gerakan secara bersama dalam memasyarakatkan agribisnis.

Irawan, *et al* (2001) mengemukakan bahwa struktur agribisnis yang berkembang saat ini dapat digolongkan sebagai *tipe dispersal* atau tersekat-sekat dan kurang memiliki daya saing, karena tiga faktor utama yaitu : (1) tidak ada keterkaitan fungsional yang harmonis antara setiap kegiatan atau pelaku agribisnis, konsekuensinya adalah dinamika pasar tidak selalu dapat direspon secara efektif karena tidak adanya koordinasi; (2) terbentuknya margin ganda sehingga ongkos produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil yang harus dibayar konsumen menjadi lebih mahal, sehingga sistem agribisnis berjalan tidak efisien; dan (3) tidak adanya kesetaraan posisi tawar antara petani dengan pelaku agribisnis lainnya, sehingga petani sulit mendapatkan harga pasar yang wajar. Untuk itu tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengkaji pola agribisnis komoditas perikanan yang dilakukan diluar usahatani padi sawah irigasi, di Wilayah Metro, Provinsi Lampung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 di Kecamatan Metro Selatan, Wilayah Kota Metro dengan pertimbangan selain daerah ini merupakan sentra pengembangan komoditas unggulan padi sekaligus sebagai sentra budidaya dan agribisnis perikanan Kota Metro. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara survey terhadap petani yang melakukan saha budidaya ikan jumlah responden sebanyak 16 orang tersebar per kelurahan wilayah Kecamatan Metro Selatan (ada 4 kelurahan). Pengambilan data melalui wawancara menggunakan kuesioner secara terstruktur yang telah dipersiapkan sesuai tujuan penelitian. Sebagai data pendukung dilakukan juga wawancara terhadap sejumlah pedagang atau pelaku bisnis bidang perikanan yang ada di wilayah kecamatan Metro Selatan (8 orang). Data sekunder sebagai pendukung juga dikumpulkan dari aparat Kecamatan Metro Selatan. Untuk menggali arah kebijakan dilakukan wawancara terhadap pengambil kebijakan di Kota Metro, Kecamatan Metro Selatan dan empat Kepala desa se Kecamatan Metro Selatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif sesuai tujuan penelitian baik mengenai usahatani yang dilakukan (B/C rasio) serta tataniaga agribisnis komoditas perikanan dan pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembesaran Ikan

Di Kota Metro pada tahun 2004, usaha perikanan telah berkembang cukup pesat dengan luas kolam 71 Ha, dengan potensi lahan seluas 418 Ha. Sentra produksi terluas adalah di Kecamatan Metro Selatan mencapai 16,74 Ha, yang diusahakan pada kolam pekarangan dan kolam biasa bekas lahan sawah. Sentra produksi perikanan di Metro Selatan berada di Desa Margorejo dan Margodadi, luas masing-masing 6,56 Ha dan 5,50 Ha, dengan melibatkan 214 rumah tangga petani.

Usaha perikanan ini secara keseluruhan dilakukan oleh masyarakat dengan sistem pengelolaan semi intensif. Sebagian besar jenis usaha yang dilakukan adalah pembesaran lele dumbo dan patin. Akhir-akhir ini, dengan berkembangnya permintaan benih ikan baik dalam kawasan maupun luar kawasan, maka usaha perikanan ini telah berkembang ke jenis usaha pembenihan lele dumbo dan patin. Sistem usaha perikanan ini dinilai oleh masyarakat lebih menguntungkan dibanding dengan usahatani padi, apalagi didukung dengan harga yang stabil akibat adanya isu penyakit flu burung (avian influenza) sehingga memberikan dampak positif terhadap kenaikan harga ikan. Oleh karenanya, jika ada dukungan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan permodalan, maka usaha perikanan ini akan berkembang dengan pesat. Analisis usahatani perikanan pembesaran lele dumbo dan patin disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Dari analisis pada tabel tersebut diketahui bahwa usaha pembesaran ikan patin memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan usaha pembesaran lele dumbo. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan patin adalah semakin besar ikan yang dihasilkan semakin tinggi harganya. Pengalaman petani menunjukkan bahwa masa pembesaran ikan patin yang optimal dan paling menguntungkan adalah selama 5 bulan dengan berat rata-rata 2 ekor per kg. Sedangkan masa pembesaran lele dumbo yang optimal dan paling menguntungkan adalah selama 3 bulan dengan berat rata-rata 9 – 12 ekor per kg, jika masa pemeliharaannya diperpanjang lebih dari 3 bulan dan berat rata-ratanya mencapai kurang dari 9 ekor per kg maka harga ikan tersebut akan turun.

Tabel 1. Analisis usahatani pembesaran lele dumbo di Kecamatan Metro Selatan, per siklus pemeliharaan 3 bulan, tahun 2005

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Input:	1.200.00
	Benih (30.000 ekor)	12.240.000
	Pakan pelet	-
	Obat-obatan	710.000
	Tenaga kerja	270.000
	Penyusutan	150.000
	Lain-lain	
	Total input	14.570.000
2.	Output	
	Produksi (2500 kg)	
	Penerimaan	18.750.000
	Pendapatan	4.180.000
	B/C ratio	0,29

Sumber: Analisis data primer, 2005

Permasalahan yang timbul dalam usaha pembesaran ikan adalah ketersediaan air sangat tergantung pada air irigasi, sehingga untuk mengatur pola tanam ikan sulit dilakukan, yang berdampak pada bulan –bulan tertentu terjadi over produk karena panen secara bersamaan, akan berdampak negatif terhadap harga ikan. Hal tersebut disebabkan kemampuan pasar untuk menyerap produk perikanan setiap hari maksimal hanya 1500 kg untuk lele dumbo dan 900 kg untuk ikan patin.

Tabel 2 Analisis usahatani pembesaran patin di Kecamatan Metro Selatan, per siklus (5 Bulan), tahun 2005

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Input:	2.550.000
	Benih (15.000 ekor)	25.000.000
	Pakan pelet (10.000 kg)	180.000
	Obat-obatan	740.000
	Tenaga kerja	210.000
	Penyusutan	717.000
	Lain-lain	
	Total input	30.114.000
2.	Output	
	Produksi (7.920 kg)	
	Penerimaan	55.440.000
	Pendapatan	25.326.000
	B/C ratio	0,84

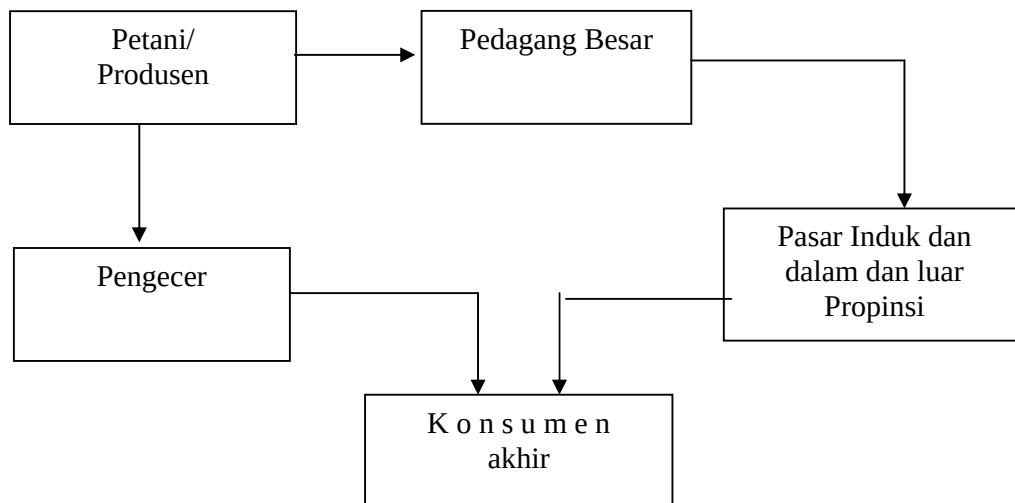
Sumber: Analisis data primer, 2005

Usaha pembesaran ikan di Metro Selatan belum bisa dilaksanakan sepanjang tahun, karena masih tergantung pada air irigasi, disesuaikan dengan musim tanaman padi. Sebagai contoh, jika pada musim kemarau mendapatkan jatah gadu, maka usaha pembesaran ikan lele dumbo dapat dilakukan 3 (tiga) kali siklus pemeliharaan dan ikan patin bisa 2 (dua) kali pemeliharaan. Sedangkan apabila pada musim kemarau tidak mendapatkan jatah gadu dapat jatah gadu, maka usaha pembesaran ikan lele dumbo hanya dapat dilakukan 2 (dua) kali siklus pemeliharaan dan ikan patin hanya 1 (satu) kali.

Pemasaran ikan patin dan lele dumbo di kawasan Metro Selatan masih dilakukan oleh petani secara individu. Proses penentuan harga jual didominasi oleh pedagang besar, karena belum berfungsinya kelembagaan kelompok tani dalam menangani usaha perikanan, yang berakibat posisi tawar petani menjadi lemah. Harga jual rata-rata ikan patin dan lele dumbo dari petani ke pedagang besar masing-masing Rp.7.000,/Kg dan Rp.7.500,-/Kg. Jika dipasarkan kepada pengecer harga jualnya lebih tinggi Rp.200 – Rp.300 per Kg, akan tetapi kapasitas pengecer sangat terbatas dalam pembelian ikan yaitu sekitar 200 – 300 Kg setiap hari.

Pada masa mendatang dalam upaya meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran ikan patin dan lele dumbo, maka disarankan mereka bersedia bergabung dalam suatu kelembagaan dalam bentuk kelompok tani atau asosiasi dan diharapkan pemasaran hasil usaha perikanan tersebut dapat ditangani oleh kelembagaan tersebut, sehingga jalur pemasaran berada dalam satu pintu. Adapun tata niaga ikan patin dan lele dumbo disajikan pada Gambar 1.

Dalam proses pemasaran komoditas perikanan, keberadaan pedagang besar memegang peranan yang strategis karena selain merupakan bagian dari mata rantai tataniaga yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, juga secara tidak langsung dapat mendorong berkembangnya usaha perikanan di pedesaan. Sebagai pelaku pasar, pedagang besar berusaha membangun hubungan baik dengan pelaku pasar lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang tersebut merupakan salah satu kunci dalam proses pemasaran perikanan. Dalam proses pemasaran, sebagian besar hasil perikanan dari petani/produsen didistribusikan kepada pedagang besar, dan pedagang besar lebih berperan dalam penentuan harga jual.



Gambar 1. Saluran tata niaga ikan patin dan lele dumbo

Sumber : Data Primer, 2005

Pembenihan Ikan

Akhir-akhir ini dengan meningkatnya perkembangan usaha pembesaran ikan patin dan lele dumbo di kawasan Metro Selatan, maka permintaan benih ikan juga semakin meningkat. Pada masa lalu sebagian besar kebutuhan benih ikan didatangkan dari luar kawasan. Namun sekarang, kebutuhan benih ikan tersebut cukup dipasok dari dalam kawasan, dan bahkan dapat memasok ke luar kawasan. Produksi benih ikan patin

dan lele dombo di Kecamatan Metro Selatan per tahun mencapai 1.245.000 ekor, sentra produksinya berada di kelurahan Sumbersari dan Margorejo masing-masing 450.000 ekor dan 675.000 ekor. Usaha pembenihan ini semakin diminati masyarakat karena selain memberikan nilai tambah cukup besar, modal yang diperlukan per siklus usaha relatif lebih rendah, cukup menggunakan lahan yang sempit, daur usahanya relatif singkat, pemasarannya mudah, teknologi telah tersedia dan kondisi agroekosistemnya sangat sesuai. Analisis usahatani pembenihan patin dan lele dumbo disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Analisis usahatani pembenihan lele dumbo dalam periode satu tahun di Kecamatan Metro Selatan, Tahun 2005

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Input:	1.275.00
	Induk (85 ekor)	2.226.000
	Pakan cacing dan CP	1.230.000
	Obat-obatan	2.562.500
	Tenaga kerja	467.000
	Penyusutan	194.000
	Lain-lain	
	Total input	7.954.000
2.	Output	
	Produksi benih (630.000 ekor)	
	Penerimaan	
	Pendapatan	25.200.000
	B/C ratio	17.246.000
		2,17

Sumber: Analisis Data Primer, 2005

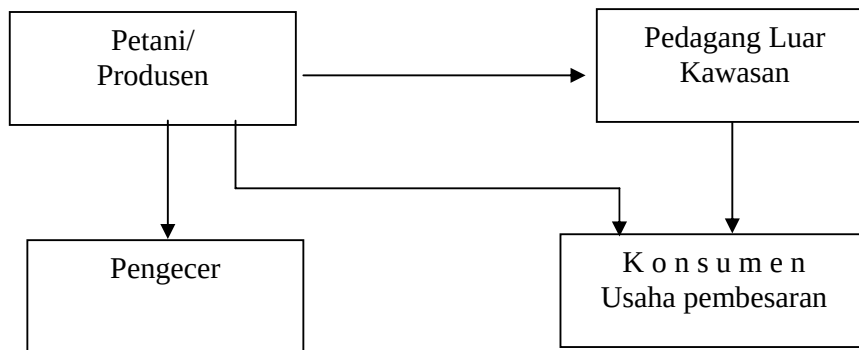
Hasil analisis pada Tabel 3 dan Tabel 4 diketahui bahwa usaha pembenihan lele dumbo dan patin memiliki nilai B/C ratio lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis usaha tersebut sangat efisien dan menguntungkan. Jika ditelusuri lebih lanjut, usaha pembenihan ikan patin lebih efisien dan menguntungkan dibanding dengan usaha pembenihan lele dumbo. Akan tetapi usaha pembenihan patin memerlukan modal relatif lebih besar, dengan tingkat keterampilan lebih rumit. Oleh karenanya usaha pembenihan lele dumbo perkembangannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan pembenihan patin.

Tabel 4. Analisis usahatani pembenihan patin dalam periode satu tahun di Kecamatan Metro Selatan, Tahun 2005

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Input:	1.750.00
	Induk (70 ekor)	10.500.000
	Pakan cacing dan CP	6.600.000
	Obat-obatan	2.700.500
	Tenaga kerja	780.000
	Penyusutan	557.500
	Lain-lain	
	Total input	22.888.000
2.	Output	
	Produksi benih (720.000 ekor)	
	Penerimaan	100.800.000
	Pendapatan	77.912.000
	B/C ratio	3,40

Sumber: Analisis data primer, 2005.

Pemasaran benih ikan patin dan lele dumbo di Kawasan Metro Selatan masih dilakukan oleh petani secara individu. Dalam proses penentuan harga jual petani/produsen sangat berperan, sehingga posisi tawar petani tersebut lebih kuat, dan harga jual masing-masing individu sangat bervariasi. Harga benih ikan patin pada umur 15 – 30 hari mencapai Rp.100 – Rp.140 per ekor, sedangkan benih lele dumbo lebih kurang Rp.40 per ekor. Secara umum pemasaran benih ikan dari petani produsen langsung kepada konsumen usaha pembesaran baik di dalam maupun di luar kawasan. Tata niaga benih ikan patin dan lele dumbo disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran tata niaga benih ikan patin dan lele dumbo

Industri Pakan Ikan

Mengingat harga pakan ikan (pelet) di pasaran umum cukup tinggi hingga mencapai Rp.3.500 - Rp.4.500,- per Kg, maka beberapa petani yang berusaha dalam pembesaran ikan patin atau lele dumbo mulai mencoba untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk industri rumah tangga (home industri) dengan membuat pakan ikan (industri pelet) sendiri, yang sebagian besar bahan bakunya diperoleh dari bahan baku lokal. Sentra pembuatan pakan ikan (pellet) di Kecamatan Metro Selatan berada pada Kelurahan Sumbersari Bantul dan Margodadi.

Tujuan dari usaha pembuatan pakan ikan ini selain untuk meningkatkan efisiensi usaha pembesaran ikan, juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagian besar produk pakan ikan tersebut hanya digunakan untuk kepentingan sendiri dalam usaha pembesaran ikan, namun tidak menutup kemungkinan akan dipasarkan secara umum dengan harga rata-rata Rp.2.500 per Kg. Adapun analisa usaha industri pakan ikan disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat, bahwa nilai B/C ratio usaha industri rumah tangga pakan ikan yang dilakukan secara semi intensif sebesar 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi usaha tersebut menguntungkan. Jika produk pelet tersebut akan dijual ke pasaran umum, maka perlu ada penyesuaian atau kenaikan harga jual dari Rp.2.500 per Kg menjadi sekitar Rp. 3.000 – Rp. 4.000 per Kg.

Untuk meningkatkan nilai jual pelet yang diproduksi oleh industri rumah tangga, dimasa mendatang sangat diperlukan pembenahan diantaranya perlu dilakukan analisis laboratorium untuk mengetahui kandungan nutrisinya, apakah memenuhi standar minimal kebutuhan hidup ikan untuk pertumbuhan yang optimal. Sementara pelet tersebut apabila ditebarkan ke dalam air tidak mengapung atau langsung tenggelam, sehingga dikawatirkan apabila tidak dikonsumsi secara habis, dapat menimbulkan

pencemaran terhadap kolam, berkaitan dengan hal tersebut masih perlukan perbaikan teknologi.

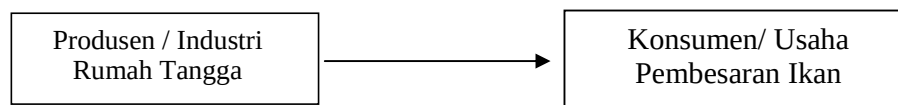
Tabel 5. Analisa usaha industri rumah tangga dengan pembuatan pakan ikan periode produksi 1 bulan

No.	Uraian	Volume	Nilai (Rp)
1.	Input:		
	Bahan baku:		
	a. Dedak (Kg)	1.500	1.250.000
	b. CP (Kg)	3.000	6.000.000
	c. Limbah sagu (Kg)	150	60.000
	d. Mineral (Kg)	60	60.000
	Bahan pembantu lain:		
	a. Solar (Ltr)	30	129.000
	b. Oli (Ltr)	4	90.000
	Penyusutan alat (Unit)	1	200.000
	Tenaga kerja (OH)	60	1.20.000
	Lain-lain	-	225.000
	Total biaya input	-	9.014.000
2.	Output:		
	Produksi (kg)	4.650	11.625.000
	Keuntungan (Rp)	-	2.611.000
3.	B/C ratio	-	0,29

Sumber: Analisis data primer, 2005.

Dalam rangka untuk meningkatkan pengembangan usaha diperlukan suatu teknologi yang lebih maju, agar pelet yang diproduksi oleh industri rumah tangga dapat bersaing dipasaran umum dengan pelet buatan pabrik. Sementara ini pemasaran pelet buatan industri rumah tangga di Kecamatan Metro masih bersifat lokal, artinya jaringan pemasarannya hanya dalam wilayah Kecamatan yaitu dari produsen langsung ke konsumen usaha pembesaran ikan (Gambar 3).

Untuk meningkatkan penyebaran penggunaan pelet di masyarakat perlu dilakukan kegiatan pengkajian atau gelar teknologi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi penggunaan pakan pelet dalam usahatani pembesaran ikan.



Gambar 3. Saluran tataniaga pelet industri rumah tangga

Berdasarkan analisis pengembangan potensi agribisnis unggulan, sebagaimana diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan perikanan yang potensial dikembangkan di dalam kawasan Metro Selatan adalah meliputi perikanan lele dumbo dan patin, komoditas tersebut dapat dikembangkan dari indutri hulu sampai hilir.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Hasil kajian menunjukkan pola agribisnis perikanan di Metro sebagai besar komoditas berupa Lele Dumbo dan Ikan Patin dengan pola pembenihan dan pembesaran. Usaha tersebut memberikan nilai manfaat dan layak untuk dilakukan ditunjukkan dengan nilai B/C ratio Usaha lele dumbo dan Ikan Patin masing masing sebesar 2.17 dan 3.40.
2. Sedangkan usaha agribisnis pendukung perlu dikembangkan berupa industri pakan ikan skala rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan secara murah tetapi berkualitas.
3. Untuk pemasaran produk ikan selama ini tidak ada kendala yang berarti, dimasa mendatang untuk menghindari persaingan dalam pemasaran produk maka perlu dibentuk asosiasi pemasaran produk ikan, Sistem pemasaran yang ada lebih disederhanakan dimana dapat dilakukan dengan memperpendek rantai pasar dengan cara mengorganisir secara bersama kelompok usaha pemasaran agar lebih efisien.
4. Tingkat teknologi yang dianjurkan berupa teknologi budidaya ikan cenderung telah sesuai anjuran, sedang teknologi pembuatan pakan masih perlu didesiminasikan kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, W. Z. , 1998. Petunjuk Teknis Sistem dan Panduan Sentra Pengembangan Komoditas Unggulan (SPAKU). Forum Komunikasi Pengembangan Agribisnis Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2005. Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu. Laporan Akhir BPTP Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Metro, 2005. Pertanian Dalam Angka. Dinas Pertanian Kota Metro. Metro.
- Hadi, P.U., Mayrowani, H., Supriyati dan Sumedi. 2000. Review and Outlook Pengembangan Komoditas Hortikultura. Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 ke Depan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Irawan,B, R. Nurmanaf, E.L. Hastuti, C. Muslim, Y. Supriatna dan V. Darwis, 2001. Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Peneltian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ramadhan, A. 2006. Minapadi, Sampingan yang Menjanjikan. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/21/teropong/2805286.htm>. (Diakses tgl. 29 Juni 2007).
- Sudaryanto.T, Y. Yusdja, A.Purwoto, Noekman, K.M, Bwariyadi, A dan Limbong, W.H. Agribisnis Komoditas Hortikultura, 1993. Pusat Peneltian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Suwandi, 1995. Strategi Pola Kemitraan Dalam Menunjang Agribisnis Bidang Peternakan dalam Industrialisasi Usaha Ternak Rakyat Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Prosiding Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak. Ikatan Sarjana Ilmu-ilmu Peternakan Indonesia (ISPI) bekerja dengan Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.